

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam menjadikan tempat yang sangat mudah untuk berbisnis berbasis syariah. Dalam hal ini memicu para perusahaan untuk mencari strategi dan mengembangkan usahanya dengan mencari investor yang bersedia menanamkan dananya, perusahaan yang mendapat tambahan dana dari pihak luar haruslah memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi cermin dari suatu perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, semua pelaku bisnis diharapkan memberikan informasi yang benar-benar akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak tidak merasa dirugikan.

Laporan keuangan merupakan suatu keputusan ekonomi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) serta pihak manajemen laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang berguna diantara keduanya. Yang mendasari laporan keuangan yaitu bersifat andal (*reliable*), dikatakan andal apabila tidak salah material dan tidak menyesatkan bagi pembaca. Informasi laporan keuangan digunakan pembaca untuk pengambilan keputusan untuk

masa yang akan datang (Ulfah dkk, 2017). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, pembuatan keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis merupakan tujuan dari pelaporan keuangan. Perlu dicermati bahwa dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan harus dapat memberikan informasi yang akurat, relevan serta terbebas dari adanya praktik *fraud*.

Fraud merupakan kegiatan yang ilegal, *fraud* diperusahaan ini biasanya terjadi pada laporan keuangan yang sering disebut dengan *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dijelaskan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) sebagai berikut:”*The deliberate misrepresentation of financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosure in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Fraudulent financial reporting* merupakan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain atas tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang. *Fraudulent financial reporting* menjadi sebuah masalah besar di dalam perusahaan, apalagi menyangkut investor atau pihak lain di luar perusahaan.

Di Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam, menginginkan investasi yang yang berdasar syariah. Salah satu instrumen pada pasar modal

syariah yaitu saham syariah. *Jakarta Islamic Index* atau JII merupakan salah satu indeks saham syariah yang ada di Indonesia yang menghitung indeks rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM) (Safitri, 2013).

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi, dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap enam bulan sekali. Pengkajian ulang selama enam bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Mei dan November. Perubahan terhadap lini bisnisnya akan menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks, sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid (Mulyani, 2014).

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) pada tahun 2016 memaparkan ada 3 kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari *asset misappropriation, corruption, fraudulent financial reporting*. Dari berbagai kasus kecurangan yang ditemukan ACFE terdapat 2.410 kasus kecurangan di berbagai negara. Data tentang kasus-kasus kecurangan yang banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset dengan 57%, kemudian korupsi 24%, dan kecurangan laporan keuangan hanya 9%. Meskipun demikian,

kecurangan yang paling besar \$975.000. Jumlah tersebut terpaut jauh dari kerugian oleh penyalahgunaan aset yang sebesar \$250.000 dan korupsi yang sebesar \$200.000. Dapat disimpulkan bahwa presentasi terjadinya *fraudulent financial reporting* cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan lebih besar daripada kasus kerugian lainnya. Berikut kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan JII:

Tabel 1. 1
Kasus kecurangan perusahaan JII di Indonesia

Tahun	Nama Perusahaan	Tindak Kecurangan
2019	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	Melakukan korupsi sebanyak 14 proyek fiktif infrastruktur yang menyebabkan kerugian sebesar 186 miliar (cnbcindonesia.com).
2014	PT Sentul City	Melakukan suap atas konversi hutan di Bogor, dimana direktur utama memberikan uang sebesar 4,5 miliar kepada Bupati Bogor serta Dinas Pertanian dan Kehutanan Bogor (cnnindonesia.com).

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020).

Fraud yang muncul di perusahaan menjadikan citra perusahaan menurun. Dari kasus diatas menunjukkan bahwa kasus suap termasuk dalam pemanfaatan wewenang untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri maupun beberapa pihak. Kasus ini menunjukkan pemanfaatan wewenang yang sesuai dengan elemen *arrogance* yaitu munculnya sifat superioritas atau segala kendali berada ditangannya. Hal ini menunjukkan perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* dengan kualitas saham tingkat likuid belum tentu bersih dari *fraud*. Hal tersebut pun mengakibatkan

perusahaan harus dikeluarkan dari jajaran perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*.

Fraudulent financial reporting dapat di deteksi dengan adanya standar, adapun standar dari *American Institute of Certified Public Accounts* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99 tentang *Consideration of Fraud in Financial Statement Audit* pada tahun 2002. Adanya penerbitan standar tersebut untuk mendapat penjelasan teoritis mengenai peningkatan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dikemukakan Donald R. Cressy (1953), yang disebut *fraud triangle*. *Fraud triangle* terdiri atas *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen yaitu *capability* yang kemudian dikenal dengan *fraud diamond*. Tidak berhenti disitu pengembangan *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh Crowe Howarth (2011) menambahkan satu elemen yaitu *arrogance*. Kemudian dikenal dengan *fraud pentagon*.

Fraud pentagon terdiri atas lima kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. *Pressure* merupakan dorongan orang untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. *Rationalization* merupakan seseorang yang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. *Capability* merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. *Arrogance* ialah sikap dimana kontrol internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Ulfah dkk, 2017).

Teori *fraud pentagon* digunakan sebagai dasar peneliti untuk melakukan penelitian dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori *fraud pentagon* karena teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya, yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Selain itu *fraud pentagon* juga mencakup semua variabel dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Indikator *fraud* dapat diukur menggunakan *fraud pentagon theory*. Indikator yang digunakan pertama yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership* (Ulfah dkk, 2017), dan *liquidity* (Apriliana dan Agustina, 2017). Indikator kedua yaitu *opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring*, *quality of external auditor* (Ulfah dkk, 2017), dan *nature of industry* (Faradiza, 2019). Indikator ketiga yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, *auditor opinion's* (Ulfah dkk, 2017), dan *total accrual ratio* (Faradiza, 2019). Indikator yang keempat yaitu *capability* yang diproksikan dengan *change in directors* (Ulfah dkk, 2017), *proportion of the independent commissioners* (Akbar, 2017). Indikator yang kelima yaitu *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (Ulfah dkk, 2017), *CEO Duality* (Akbar, 2017).

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang pertama yaitu *financial target*. *Financial target* ialah besarnya usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba (Faradiza, 2019). *Financial target* memberikan

tekanan finansial yang berlebihan kepada pihak manajemen dalam memenuhi *financial target* termasuk sasaran penjualan dan insentif keuntungan yang ditetapkan oleh dewan pengarah. Hal ini didukung oleh Putriasih et al (2016), Kusumaningrum dan Murtanto (2016) , Hanifa dan Laksito (2015) dan Junardi (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2018) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kedua yaitu *financial stability*. *Financial stability* adalah keadaan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi sehingga manajer menghadapi tekanan dengan melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang ketiga yaitu *external pressure*. *External pressure* adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Tekanan yang sering dialami oleh manajemen agar tetap kompetitif, guna mendapatkan tambahan

utang atau sumber pembiayaan eksternal, termasuk pembiayaan riset dan pembangunan. Munculnya ini menjadikan nilai hutang perusahaan tinggi (Leela Komang dkk, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Leela Komang dkk (2017) serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang keempat adalah *institutional ownership*. *Institutional ownership* adalah besaran kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan. Adanya indikasi *institutional ownership* menjadi sebuah tekanan bagi perusahaan dikarenakan tanggung jawab pihak manajemen tidak hanya pada individu, namun kepada institusi pula. Selain itu, besarnya *institutional ownership* menjadikan perusahaan melakukan usaha agar tidak kehilangan investor tersebut, salah satunya dengan melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung oleh Ulfah dkk (2017) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2016) menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kelima adalah *liquidity*. *Liquidity* adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Akan tetapi hal ini tidak menjamin perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini didukung oleh Apriliana dan Agustina (2017) serta Hanifa dan Laksito (2015) yang menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Omoye dan Eragbhe (2014) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang keenam adalah *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah sistem pengawasan internal yang dimiliki oleh perusahaan dikatakan tidak efektifnya. *Ineffective monitoring* terjadi karena tidak adanya pengendalian internal dan sejenisnya. Hal ini didukung oleh Agustina dan Pramono (2019) serta Putriasih dkk (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes dkk (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang ketujuh adalah *quality of external auditor*. *Quality of external auditor* adalah bagaimana auditor menemukan suatu kecurangan dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkannya. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Akbar (2017) dan Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2016) menyatakan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kedelapan adalah *nature of industry*. *Nature of industry* adalah keadaan ideal perusahaan dalam industri. Hal ini didukung oleh penelitian Siddiq dkk (2017) dan Sihombing dkk (2014) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Faradiza (2019) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* yang kesembilan adalah *change in auditor*. *Change in auditor* adalah pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan cenderung akan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP), dari KAP yang satu ke KAP yang lainnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor dikarenakan ingin menyembunyikan hal yang tidak

wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Aprilla (2018) dan Ulfah dkk (2017) yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes dkk (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kesepuluh adalah *auditor's opinion*. *Auditor's opinion* adalah bentuk penilaian laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan atas keefektifan kinerja dari suatu perusahaan. Adapun penyebab klien melakukan tindakan kecurangan perlu diidentifikasi lebih mendalam. Dalam mengaudit suatu perusahaan, pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan tindakan *fraud* (Sukirman dan Sari, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Ulfah dkk (2017) dan Sukirman dan Sari (2013) yang menyatakan *auditor's opinion* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *auditor's opinion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* yang kesebelas adalah *total accrual ratio*. *Rationalization* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan

keputusan yang subjektif tercermin pada nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). *Total accrual ratio* akan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan karena akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Oktarigusta (2017), Putriasih (2016), dan Sihombing dkk (2014) yang menyatakan *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) menyatakan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kedua belas adalah *change in directors*. *Change in directors* adalah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi yang baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, *change in direction* dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian Aprilla (2018), Leela Komang dkk (2017), dan Puspitha dan Yasa (2017) yang menyatakan *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2016) menyatakan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang ketiga belas adalah *proportion of the independent commissioners*. *Proportion of the independent commissioners* adalah besarnya proporsi dewan komisaris

independen yang bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus pada umumnya. Dewan pengawas independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer. Hal ini dapat menjadikan dewan komisaris independen mempengaruhi manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Karena dewan komisaris independen merasa adanya kemampuan untuk mengiringi manajer melakukan perintangannya. Hal ini didukung oleh penelitian Akbar (2017) dan Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan *proportion of the independent commissioners* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Kusumaningsih dan Wirajaya (2017).

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang keempat belas adalah *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Tingginya arogansi dapat menyebabkan *fraud* (Tessa dan Harto, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Bawekes dkk (2018), Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitha dan Yasa (2018) dan Siddiq dkk (2016) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor penyebab *fraudulent financial reporting* yang kelima belas adalah *CEO Duality*. *CEO Duality* adalah adanya dualitas jabatan atau rangkap jabatan yang menjadikan CEO memiliki kekuasaan yang besar. Sehingga hal ini dapat sangat mudah memunculkan adanya *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian Yusof dkk (2015) yang menyatakan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terhadap *fraud pentagon* yang sudah dilakukan beberapa tahun belakangan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Namun hasilnya berbeda-beda antara peneliti satu dengan yang lain. Maka dari hal tersebut peneliti melakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulfah dkk (2017). Ada 3 perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Ulfah dkk (2017). Pertama, ditambahkan variabel terdiri dari *pressure* yaitu *liquidity*. Alasan ditambahkan variabel *liquidity* dilakukan karena *liquidity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid ketika *current rasionya* tinggi. Jika perusahaan dikatakan tidak likuid atau *current ratio* nya rendah, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Pada *opportunity* ditambahkan variabel *nature of industry*,

nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Jika perusahaan menunjukkan kondisi yang buruk maka manajemen akan menjadikan kondisi tersebut sebagai peluang atau kesempatan dalam melakukan *fraudulent financial reporting*. Pada *rationalization* ditambahkan variabel *total accrual ratio* dikarenakan *total accrual ratio* digunakan pengambilan keputusan yang subjektif pada perusahaan. Jika perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akrual maka perusahaan sudah melanggar prinsip akuntansi dan memacu munculnya *fraudulent financial reporting*. Pada *capability* ditambahkan variabel *proportion of the independent commissioners*, dikarenakan *proportion of the independent commissioners* memberikan gambaran seberapa besar komisaris independen yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus. Jika komisaris independen yang bertugas kurang dari tiga puluh persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, maka peluang munculnya *fraudulent financial reporting* semakin besar. Pada *arrogance* ditambahkan variabel *CEO duality*, *CEO duality* ialah rangkap jabatan seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO serta dewan komisaris baik didalam maupun diluar perusahaan. Jika dominasi kekuasaan ini besar maka besar peluang munculnya *fraudulent financial reporting*.

Kedua, mengganti objek penelitian. Jika penelitian terdahulu pada perusahaan perbankan, peneliti melakukan penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*. Alasannya peneliti ingin mengetahui apakah ada tindak *fraudulent financial reporting* pada

perusahaan yang didasarkan pada prinsip Islam. Hal ini menjadi suatu hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada perbankan.

Ketiga, perbedaan tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan Ulfah dkk pada tahun 2011-2015. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada tahun 2014-2018. Perbedaan rentan tahun penelitian menjadikan peneliti lebih menekankan pada fenomena terbaru yang muncul. Serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terdapat keterkaitan antara variabel independen yaitu *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* serta kondisi yang dialami oleh perusahaan *Jakarta Islamic Index* terhadap risiko kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian berjudul **“PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, ruang lingkup dalam penelitian ini:

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit dan

dipublikasikan selama periode 2014-2018.

2. Sampel perusahaan adalah perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel penelitian antara lain yaitu variabel independen (*fraud pentagon*) yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationaliation*, *capability*, *arrogance* dan variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*:

1. Bagaimana pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Bagaimana pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*?

reporting?

7. Bagaimana pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting?*
8. Bagaimana pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting?*
9. Bagaimana pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting?*
10. Bagaimana pengaruh *auditor's opinion* terhadap *fraudulent financial reporting?*
11. Bagaimana pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting?*
12. Bagaimana pengaruh *change in directors* terhadap *fraudulent financial reporting?*
13. Bagaimana pengaruh *proportion of the independent commissioners* terhadap *fraudulent financial reporting?*
14. Bagaimana pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting?*
15. Bagaimana pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting?*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Untuk mengetahui pengaruh *auditor's opinion* terhadap *fraudulent financial reporting*.
11. Untuk mengetahui pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting*.

12. Untuk mengetahui pengaruh *change in directors* terhadap *fraudulent financial reporting*.
13. Untuk mengetahui pengaruh *proportion of the independent commissioners* terhadap *fraudulent financial reporting*.
14. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*.
15. Untuk mengetahui pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu akuntansi bagi akademika mengenai *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Harapan peneliti semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat andil dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dalam pencegahan tindak *fraudulent financial reporting*.

3. Bagi Manajemen

Memberikan gambaran pada manajemen sebagai *agent* mengenai tanggung

jawabnya untuk melindungi *principal* dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *fraudulent financial reporting*. Serta ikut andil dalam penyusunan kebijakan pencegahan tindak *fraudulent financial reporting*.

4. Bagi Calon Investor

Memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan untuk menempatkan modalnya pada suatu perusahaan.

5. Bagi Investor

Memberikan informasi ke investor untuk melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam *fraudulent financial reporting* agar lebih berhati-hati.

6. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi yang ingin mempelajari dan mendeteksi terjadinya *fraud* dalam *fraudulent financial reporting*.

7. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi pada pemerintah agar lebih giat dalam mengawasi kegiatan perekonomian dan pelaporan keuangan di perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*.